

PEMBENTUKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI SEKOLAH PEDULI DAN BERBUDAYA LINGKUNGAN

Ratna Widyaningrum

Abstract

Education is important for the individual character formation. One of the characters that must be owned by an individual is the concern for the environment. Cultivate characters should be done early. Education in the Primary School is one of the foundations in developing the character of students from an early age so that students have a strong character, intelligent, noble, and steady personality. Cultivate characters about the environmental care in the school can be done through a environmentally learning process, integrating environmental curriculum, extracurricular activities, habituation related to the environment, school environment, and supported by the school facilities that are environmentally friendly. School care and cultured environment can be used as one of the cornerstones in building the character of environmental care at the elementary school

students.

Keywords: *Character Concerned about The Environment, Caring Schools and Cultured*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sarana yang digunakan untuk mengembangkan manusia sebagai makhluk yang mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun terhadap kesejahteraan masyarakat. Manusia belajar bertanggung jawab dengan cara mengenal, menghayati, serta melaksanakan nilai-nilai moral. Pendidikan berperan dalam pembentukan kemampuan, kepribadian, watak, serta peradaban bangsa yang bermartabat dengan cara menanamkan nilai-nilai pendidikan lingkungan hidup terhadap generasi penerus bangsa.

Karakter merupakan jati diri pada seorang individu. Oleh karena itu, pembentukan karakter sebaiknya dilakukan sedini mungkin agar terbentuk sumber daya manusia (SDM) yang berkarakter kuat, cerdas, berbudi luhur, berhati mulia, serta

berkepribadian yang mantap. Pembentukan karakter anak bangsa memerlukan perhatian dari berbagai pihak, baik oleh pemerintah, lingkungan masyarakat, keluarga, maupun sekolah. Pembentukan kerakter dapat diartikan sebagai upaya membentuk kepribadian yang dalam prosesnya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Sekolah merupakan salah satu tempat dalam membentuk karakter siswa sehingga siswa akan memiliki kepribadian yang mantap. Sekolah Dasar (SD) merupakan lembaga pendidikan dasar yang siswanya berusia antara enam sampai dengan tiga belas tahun, memiliki karakteristik selalu ingin tahu dan membutuhkan pembimbing. Seorang guru, terutama guru kelas memiliki peranan yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian atau karakter siswa SD. Oleh

karena itu, sebagai seorang guru harus berkarakter yang kuat dan berkepribadian yang mantap sehingga bisa menjadi teladan bagi siswanya. Guru tidak boleh hanya memberi contoh, tetapi harus mampu menjadi contoh atau teladan bagi siswanya.

Daryanto dan Suryatri (2012:41) mengemukakan bahwa pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realitas permasalahan kebangsaan saat ini seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat terpadu alam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan bermasyarakat; memudarnya nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi; dan melemahnya kemandirian bangsa.

Selama ini, banyak lulusan yang berprestasi secara akademik tetapi belum berprestasi dalam hal sikap dan perilaku. Oleh sebab itu, sudah saatnya sekolah-sekolah mulai dari jenjang yang paling dasar mengupayakan dan melakukan pembudidayaan karakter di lingkungannya.

Komarudin Hidayat (2010) dalam Daryanto dan Suryatri (2013:16) mengemukakan bahwa tanpa budaya sekolah yang bagus akan sulit untuk menanamkan pendidikan karakter pada siswa. Ada tiga budaya yang perlu dikembangkan di sekolah, yaitu kultur akademik, kultur budaya, dan kultur demokratis. Kultur akademik tercermin pada kedisiplinan dalam bertindak, kearifan dalam bersikap, serta kepiawaian dalam berpikir dan berargumentasi. Kultur budaya tercermin dalam pengembangan sekolah yang memelihara, membangun, dan mengembangkan budaya bangsa yang positif dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya. Nilai budaya lokal yang berakar pada budaya nusantara tetap dipertahankan dan dilestarikan walaupun banyak budaya asing yang masuk ke Indonesia. Kultur

demokratis mengakomodasi perbedaan dengan tetap mengedepankan transparansi, tindakan yang objektif, serta bertanggung jawab.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia (UURI) no.17 Tahun 2007 tentang RPJPN, terdapat 18 nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa. Salah satu karakter yang perlu dikembangkan pada siswa adalah sikap peduli terhadap lingkungan. Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Pembentukan karakter ini dapat menjadikan lingkungan bersih, aman, dan terawat baik di lingkungan rumah, sekolah, dan lingkungan dimana individu itu berada.

Kondisi lingkungan saat ini sangat memprihatinkan. Hal tersebut berkaitan erat dengan sikap manusia yang kurang peduli terhadap lingkungan, terus menerus melakukan eksploitasi tanpa memperhatikan dampak yang ditimbulkan. Perilaku dan cara pandang manusia yang bersifat materialistis tersebut harus diperbaiki dan mulai diubah. Salah satu cara dalam mengubah dan memperbaiki perilaku serta cara pandang tersebut adalah dengan pendidikan.

Sekolah merupakan salah satu lembaga yang berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan karakter. Sekolah Dasar merupakan pondasi dalam penanaman karakter siswa sejak dini. Di sekolah anak belajar di bawah pengawasan guru. Melalui proses belajar mengajar yang berwawasan lingkungan, penyediaan fasilitas sekolah yang memadai, serta kegiatan penunjang lain akan menumbuhkan rasa menghargai, memiliki, dan memelihara dalam diri siswa terhadap sumber daya dan lingkungan hidup.

Indikator karakter peduli lingkungan di sekolah antara lain: pembiasaan memelihara kebersihan dan

kelestarian lingkungan sekolah; tersedianya tempat pembuangan sampah dan cuci tangan; menyediakan kamar mandi dan air bersih; pembiasaan hemat energi; adanya biopori di lingkungan sekolah; membangun saluran pembuangan air limbah dengan baik; melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik; pengelolaan sampah melalui pembuatan kompos dari sampah organik; penanganan limbah hasil praktik; penyediaan peralatan kebersihan; adanya tandon penyimpanan air; dan adanya program cinta bersih lingkungan.

Berdasarkan hasil observasi di daerah Surakarta, masih jarang dijumpai sekolah-sekolah peduli dan berbudaya lingkungan, terutama pada jenjang Sekolah Dasar. Umumnya Sekolah Dasar di daerah Surakarta belum menerapkan kurikulum yang berbasis lingkungan maupun menginternalisasikan nilai peduli lingkungan secara utuh. Hal tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain: kemampuan pihak pengelola sekolah, kualitas pembelajaran, dan fasilitas sekolah yang kurang mendukung untuk dijadikan sebagai sekolah peduli dan berbudaya lingkungan.

Kegiatan utama sekolah peduli dan berbudaya lingkungan diarahkan pada terwujudnya kelembagaan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Disamping pengembangan norma-norma dasar yang antara lain: kebersamaan, keterbukaan, kesetaraan, kejujuran, keadilan, dan kelestarian fungsi lingkungan hidup dan sumber daya alam. Selain itu di sekolah peduli dan berbudaya lingkungan menerapkan prinsip dasar yaitu: partisipatif, dimana komunitas sekolah terlibat dalam manajemen sekolah yang meliputi keseluruhan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sesuai tanggung jawab dan peran; serta berkelanjutan, dimana seluruh kegiatan harus dilakukan

secara terencana dan terus menerus secara komprehensif.

Adanya pendidikan lingkungan akan meminimalisir kerusakan lingkungan hidup. Menurut Adam (2014:166) pendidikan lingkungan dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman dan kepedulian masyarakat dalam mencari pemecahan dan pencegahan timbulnya masalah lingkungan. Atas dasar itulah pendidikan dan penanaman sikap peduli lingkungan diperlukan sejak dini.

Menyikapi sikap tersebut, maka pemerintah mencanangkan program Adiwiyata yaitu program yang bertujuan untuk mendorong dan membentuk sekolah-sekolah di Indonesia agar dapat turut melaksanakan upaya pemerintah dalam pelestarian lingkungan. Pemerintah juga menghimbau agar Pendidikan Lingkungan Hidup dilaksanakan mulai pada jenjang SD sampai SMA.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pentingnya pembentukan karakter peduli lingkungan sejak dini dan menginspirasi pengelola sekolah untuk mewujudkan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan.

PEMBAHASAN

Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Sikap peduli merupakan salah satu karakter yang harus dimiliki oleh setiap individu. Sikap peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi (Hasan, 2010:4).

Karakteristik anak Sekolah Dasar secara umum sebagaimana dikemukakan

Sumantri dan Permana (2011) adalah sebagai berikut: (1) mereka secara ilmiah memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan tertarik pada dunia sekitar yang mengelilingi diri mereka sendiri, (2) mereka senang bermain dan lebih suka bergembira/riang, (3) mereka suka mengatur dirinya untuk menanggapi berbagai hal, mengeksplorasi suatu situasi dan mencoba usaha-usaha baru, (4) mereka bergetar perasaannya dan terdorong untuk berprestasi sebagaimana mereka tidak suka mengalami ketidakpuasan dan menolak kegagalan-kegagalan, (5) mereka belajar secara efektif ketika mereka merasa puas dengan situasi yang terjadi, (6) mereka belajar dengan cara bekerja, mengobservasi, berinisiatif, dan mengajar anak-anak lainnya.

Menurut Daryanto dan Suryatri (2013: 34) upaya pembentukan karakter siswa dapat dilakukan melalui beberapa strategi yaitu permodelan (*modeling*), pengajaran (*teaching*), dan penguatan lingkungan (*reinforcing*). Melalui permodelan, pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat harus memberikan teladan dalam bersikap. Sekolah bisa memberikan buletin berkala dan konseling bagi orang tua siswa berkenaan dengan cara menjadi orang tua yang baik sehingga menjadi panutan bagi anak. Sekolah juga bisa menghadirkan tokoh panutan dalam masyarakat untuk melakukan *sharing* bersama siswa berkaitan dengan nilai, norma, dan kebiasaan, serta karakter yang baik dan keberhasilan yang telah dicapai untuk dijadikan sebagai model atau panutan bagi para siswa.

Strategi berikutnya adalah pengajaran. Pihak sekolah bersama dengan keluarga dan masyarakat harus memberikan perhatian terutama dalam pembelajaran nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan karakter pada siswa. Sekolah dapat melakukan hal tersebut melalui kurikulum yang diterapkan dan diwujudkan dalam mata pelajaran, kegiatan, serta proyek sosial.

Memfasilitasi orang tua siswa melalui konsultasi secara periodik berkaitan dengan nilai, norma, dan kebiasaan karakter yang menjadi prioritas di sekolah dan penerapannya di rumah masing-masing. Selain itu, pihak sekolah dapat mengajak peran serta masyarakat dengan menghadirkan tokoh yang dapat memberikan pembelajaran atau panutan bagi para siswa maupun mengadakan kegiatan yang berkaitan dengan masyarakat antara lain: bakti sosial, kunjungan ke panti asuhan, panti jompo dan lain-lain.

Strategi yang ketiga adalah penguatan lingkungan. Agar pembudayaan karakter dapat berkembang dan berjalan efektif, diperlukan adanya penguatan yang konsisten dengan cara dilakukannya komunikasi secara terus menerus berkaitan dengan nilai, norma, dan kebiasaan yang telah menjadi prioritas serta memberikan kesempatan para siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut. Kebijakan mengenai aturan atau tata tertib sekolah menjadi acuan pokok pembudayaan karakter di sekolah. Pembiasaan-pembiasaan seperti: tegur, salam, sapa, solat berjamaah, berdoa dalam mengawali dan mengakhiri kegiatan dapat dijadikan program pihak sekolah dalam rangka pembiasaan karakter bagi siswa.

Penguatan pendidikan karakter juga dapat dilakukan melalui visualisasi yaitu dengan pemasangan pamflet, majalah dinding, serta pemberian penghargaan bagi guru ataupun siswa berkaitan dengan prestasi dalam hal penerapan nilai-nilai karakter prioritas. Selain itu, penguatan lingkungan yang dapat dilakukan pihak sekolah adalah penataan lingkungan fisik sekolah yang nyaman, bersih, dan sehat dalam rangka mendukung budaya sekolah.

Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan hal yang benar dan salah tetapi juga harus menanamkan kebiasaan (*habituation*) hal yang baik sehingga siswa menjadi paham (kognitif) tentang hal yang

baik, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik, dan mampu melakukan (psikomotor). Oleh sebab itu, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), merasakan yang baik (*loving good/moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan-kebiasaan yang terus dipraktikkan dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari (Daryanto dan Suryatri, 2013: 42).

Pembentukan karakter peduli lingkungan di Sekolah Dasar dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan. Kegiatan tersebut dapat dilakukan secara berkala dan melibatkan siswa, sehingga menjadi suatu kebiasaan. Sekolah berbudaya lingkungan dapat diwujudkan dengan cara mengimplementasikan kurikulum berbasis lingkungan hidup. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ahmad Fajarisma Budi Adam (2014:170) kebijakan yang dilakukan sekolah meliputi kebijakan pengembangan kurikulum, kebijakan anggaran untuk melakukan kegiatan terkait, dan kebijakan fasilitas yang memadai dalam mendukung pelaksanaan sekolah yang berbudaya lingkungan. Agar kebijakan diterima oleh semua pihak diperlukan adanya sosialisasi. Visi dan misi sekolah juga harus mengarah kepada sikap peduli terhadap lingkungan hidup. Akan lebih baik lagi jika visi dan misi tersebut terpampang di dinding sehingga semua warga sekolah dapat mengetahui.

Sekolah berbudaya lingkungan merupakan salah satu program Kementerian Negara Lingkungan Hidup dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Tujuan sekolah berbudaya lingkungan adalah menciptakan kondisi yang baik bagi sekolah untuk menjadi tempat pembelajaran dan penyadaran warga sekolah, sehingga

dikemudian hari warga sekolah tersebut dapat turut bertanggungjawab dalam upaya-upaya penyelamatan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan. Kegiatan utama sekolah berbudaya lingkungan adalah mewujudkan kelembagaan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan bagi sekolah dasar dan menengah di Indonesia (Sarumaha dan Mulyanti, 2013).

Menurut Rahmat Mulyana (2009:178) keberadaan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan memberikan manfaat sebagai berikut: peningkatan efisiensi dalam penggunaan sumber daya dan dana; peningkatan suasana belajar yang nyaman dan kondusif; menumbuhkan nilai-nilai pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan hidup; dan terhindarnya dampak negatif dari lingkungan.

Salah satu SD di kota Surakarta yang sudah mengikuti program Adiwiyata, Sekolah Peduli dan Berwawasan Lingkungan Budaya adalah SD Muhammadiyah 1 Surakarta. Upaya yang sudah dilakukan oleh sekolah antara lain dengan pengembangan kebijakan dan program berbasis lingkungan, adanya budaya peduli lingkungan, dan pengembangan kegiatan berbasis partisipatif serta sarana pendukung sekolah. Salah satu program yang digalakkan oleh sekolah adalah penambahan tanaman pada setiap lantai, bekerja sama dengan BLH, dan pemanfaatan lahan secara vertikal untuk mengatasi keterbatasan lahan.

Berdasarkan data tahun 2015, sebanyak 12 sekolah mulai dari tingkat SD sampai SMA di Surakarta mendapatkan penghargaan program Adiwiyata dari Kementerian Lingkungan Hidup. Ada tiga Sekolah Dasar yang mendapatkan penghargaan tersebut yaitu SDN Joglo Kadipiro, SDN Kleco, dan SDN Slembaran. Sekolah-sekolah tersebut merupakan sekolah yang sudah mewujudkan sikap kepedulian terhadap lingkungan baik dalam

hal penyediaan lingkungan yang bersih, sehat, dan nyaman serta mampu mengelola sampah dengan baik sehingga mewujudkan suasana belajar yang nyaman bagi siswa. Adanya program Adiwiyata tersebut diharapkan dapat menciptakan warga sekolah, khususnya siswa yang peduli dan berbudaya lingkungan serta mendukung dan mewujudkan sumber daya manusia yang memiliki karakter bangsa berkaitan dengan perkembangan ekonomi, sosial, dan lingkungannya dalam mencapai pembangunan berkelanjutan di daerah.

Kegiatan sederhana yang dapat dilakukan oleh siswa SD antara lain membuang sampah pada tempatnya. Sebelumnya siswa harus dikenalkan dengan jenis-jenis sampah. Sampah organik dan anorganik. Sampah organik dibuang pada tempat sampah warna biru, sedangkan sampah anorganik dibuang pada tempat sampah warna kuning. Kegiatan lain yang dapat dilakukan adalah hari bersih sampah. Di Sekolah Dasar dalam setiap minggunya diadakan satu hari untuk kegiatan membersihkan lingkungan sekolah pada hari tertentu. Penjadwalan piket pada tiap kelas juga dapat dilakukan untuk menjaga kebersihan kelas.

Pengintegrasian isu-isu berkaitan dengan lingkungan hidup dalam pembelajaran juga dapat dilakukan oleh guru untuk mengenalkan berbagai dampak dari kerusakan lingkungan. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan kepedulian lingkungan juga dapat digalakkan seperti: pembentukan kelompok pecinta alam, pemanfaatan barang bekas melalui kerajinan tangan dan keterampilan, pembentukan kelompok Laskar Hijau yang mengawasi kebersihan di sekolah, atau pembentukan kelompok cocok tanam di sekolah yang membantu mengontrol pemeliharaan dan penanaman tanaman di lingkungan sekolah.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Yeni Isnaeni (2013:170) pengembangan karakter peduli lingkungan dapat dilakukan melalui pembentukan remaja cinta lingkungan atau *Green Club* yang bertindak sebagai pelopor kebersihan yang bertugas membantu guru atau siswa mengingatkan setiap warga sekolah yang lupa akan peraturan, dan membantu mensosialisasikan kesadaran mencintai lingkungan hidup di lingkungan sekolah.

Selain itu, menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Abidinsyah dan Dasim Budimansyah (2012: 16) mendapatkan hasil bahwa untuk meninternalisasikan nilai peduli lingkungan dapat dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai peduli lingkungan dalam semua mata pelajaran; melibatkan orang tua siswa, masyarakat, dan media massa dalam mendukung upaya sekolah menginternalisasi nilai peduli lingkungan; melibatkan siswa dalam tugas yang berkaitan dengan isu-isu lingkungan hidup; dan memadukan kearifan lokal sebagai media dan bahan ajar dalam menginternalisasikan nilai peduli lingkungan pada siswa.

Langkah-langkah sederhana seperti yang telah dikemukakan di atas dapat menjadi sarana untuk menumbuhkembangkan sikap kepedulian siswa terhadap lingkungan sekitarnya. Namun, untuk mewujudkan suatu sekolah yang berbudaya lingkungan memang tidak mudah. Butuh dukungan dari pihak pemerintah, sekolah, maupun masyarakat sekitarnya. Sekolah juga harus memiliki fasilitas yang memadai untuk memwadhahi segala aktivitas siswa kaitannya dengan kegiatan peduli lingkungan. Selain itu, pemberlakuan kurikulum berbasis lingkungan membutuhkan tenaga pengajar yang kompeten.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

KESIMPULAN

Pembudayaan karakter peduli lingkungan penting ditanamkan sejak dini. Salah satu cara untuk menumbuhkan kembangkan karakter tersebut adalah melalui pendidikan di sekolah. Sekolah yang berbudaya lingkungan akan menunjang munculnya sikap kepedulian terhadap lingkungan. Dengan pendidikan karakter peduli lingkungan ini anak mempunyai bekal pengetahuan tentang pentingnya menjaga lingkungan agar anak menjadi manusia yang sehat jasmani dan rohani.

REKOMENDASI

Kepedulian terhadap lingkungan akan menciptakan suasana yang tenang, tentram dan sehat. Biasakan memberikan contoh sikap peduli terhadap lingkungan kepada anak untuk dapat diterapkannya dalam kehidupannya dimasa kini dan masa yang akan datang, karena anak merupakan generasi penerus keluarga, masyarakat, dan bangsa. Diharapkan sekolah-sekolah di daerah Surakarta mulai mengembangkan diri menjadi sekolah berbudaya lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2015. Sekolah Adiwiyata. Diakses melalui <http://www.sdmuh1solo.com/p/sekolah-adiwiyata.html> pada tanggal 11 Maret 2016.
- Anonim. 2015. Dua Belas Sekolah di Surakarta Mendapatkan Predikat Adiwiyata. Diakses melalui <http://www.jatengprov.go.id/id/newsroom/12-sekolah-di-surakarta-mendapat-predikat-adiwiyata> pada tanggal 11 Maret 2016.
- Abidinsyah dan Dasi Budimansyah. 2012. **Internalisasi Nilai Peduli Lingkungan Melalui Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal (Studi di SD Negeri Antasan Besar 7 Banjarmasin)**. *Jurnal Integritas*. 1 (1): 1-18.
- Ahmad Fajarisma Budi Adam. 2014. Analisis Implementasi Kebijakan Kurikulum Berbasis Lingkungan Hidup Pada Program Adiwiyata Mandiri di SDN Dinoyo 2 Malang. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*. 2 (2): 166-173.
- Daryanto dan Suryatri Darmiatun. 2013. **Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah**. Yogyakarta: Gava Media.
- Hasan, S.H. 2010. **Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa**. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Rahmat Mulyana. 2009. Penanaman Etika Lingkungan Melalui Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan. *Jurnal Tabularasa PPS UNIMED*. 6 (2): 175-180.

Sarumaha, M.S dan Mulyanti, D. 2013. Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Dalam Mewujudkan Sekolah Berbudaya Lingkungan. Diakses melalui <http://guruidaman.blogspot.com> pada tanggal 11 Maret 2016.

Yeni Isnaeni. 2013. Implementasi Kebijakan Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan di SMP Negeri 3 Gresik. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*. 1 (2): 166-172.